

**HUBUNGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

FITRIA RAHMAWATI

NPM 2113054058



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

FITRIA RAHMAWATI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari perkembangan motorik halus dengan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa TKIT Anak Cerdas Bandar Lampung pada kelompok usia 5-6 tahun yang berjumlah 46 anak yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji hipotesis meliputi uji korelasi *product moment* dan uji signifikansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun, hal ini dibuktikan dengan r_{hitung} 0,410 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,291 dengan taraf signifikansi 5% dan berada dalam kategori sedang.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Motorik Halus, Menulis Permulaan

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN FINE MOTOR SKILL DEVELOPMENT AND EARLY WRITING ABILITY IN CHILDREN AGED 5–6 YEARS

By

FITRIA RAHMAWATI

This research was motivated by the issue of low writing ability in children aged 5-6 years. This study aims to determine the relationship between fine motor development and early writing ability in children aged 5-6 years. This research employed a quantitative approach with correlational analysis techniques. The research sample consisted of 46 children aged 5-6 years from TKIT Anak Cerdas Bandar Lampung, selected using *purposive sampling* technique. Hypothesis testing included the *Product Moment* correlation test and a significance test. The results of the study indicate that there is a significant relationship between fine motor development and early writing ability in children aged 5-6 years. This is evidenced by an r_{count} of 0.410, which is greater than the r_{table} value of 0.291 at a 5% significance level, falling into the moderate category.

Keywords: Early Childhood, Fine Motor Skills, Early Writing

**HUBUNGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

FITRIA RAHMAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN PERKEMBANGAN MOTORIK
HALUS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS
PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa

: Fitriah Rahmawati

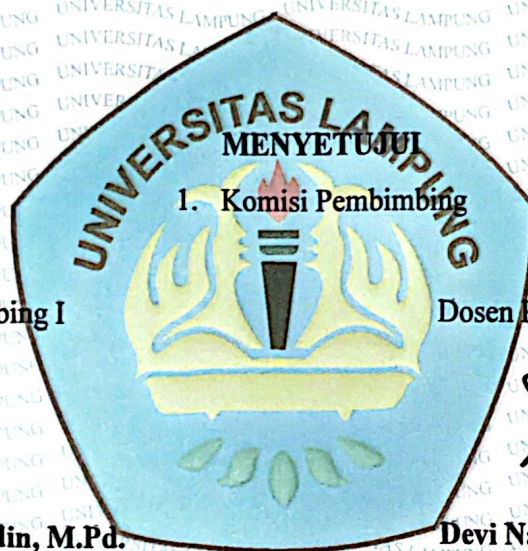
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113054058

Program Studi

: Pendidikan Guru PAUD

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 199309262019031011**

**Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 198309102024212016**

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP. 197412202009121002**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



Sekretaris

: **Devi Nawangsasi, M.Pd.**



Penguji Utama

: **Annisa Yulistia, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Rahmawati
NPM : 2113054058
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 17 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Fitria Rahmawati
NPM 2113054058

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fitria Rahmawati. Dilahirkan di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 25 Februari 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alvian dan Ibu Sri Lestari.

Penulis memulai Pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Muslimin yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan di Sekolah Dasar Negeri 4 Tanjung Aman, tamat dan berijazah pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 7 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2018. Sekolah Menengah Atas dilanjutkan di SMA Negeri 1 Kotabumi, tamat dan berijazah pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Tahun 2024 (semester 6) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Restu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Madani Bumi Restu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 5-6)

“Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhanmu, sebab letihmu tak sebanding dengan mereka yang merawat dan membesarkanmu sampai kamu ada di saat ini.”

"The act of wanting to pursue something maybe even more precious than actually becoming that, that things, so i feel like just being in the process itself is a prize and so you shouldn't think of it as a hard way and even if you do get stressed out you should think of it as happy stress, just enjoy while pursuing it cause it's that precious."

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih dan rasa bangga tak terhingga kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku Bapak Alvian dan Ibu Sri Lestari

Bapak dan Ibuku tersayang yang memberikanku kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan dalam membesarkanku, yang senantiasa menyemangatiku hingga karya ini selesai, serta curahan cinta dan doa kalian yang tak pernah putus. Kalian adalah kebanggaan terbesarku, yang tak kenal lelah berjuang dan selalu mendoakan kebaikan anak-anaknya.

Saudari Kandungku Irma Nur Fatimah dan

Saudara Kandungku Adi Abdul Rohman

Terima kasih banyak atas dukungan secara moril maupun material, terima kasih atas segala motivasi dan dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.

Keluarga besarku

Terima kasih atas doa-doa dan dukungan yang tiada hentinya selama ini.

Dan

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Sebagai tempat menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman hidup yang berharga.

SANWACANA

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Menulis Permulaan anak usia 5-6 tahun”. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi S1 PG- PAUD.
6. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing sepenuh hati dengan penuh kesabaran, serta memberikan masukan, saran, kritik, motivasi, dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
7. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya serta memberi saran, kritik, masukan, dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Dosen PG-PAUD dan seluruh Staf Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses pengerjaan skripsi.
10. Mba Merita dan Mba Turi, Selaku Staf Administrasi Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Sri Apriani, S.Pd. selaku kepala sekolah TKIT Anak Cerdas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Seluruh guru TKIT Anak Cerdas terutama Ibu Octa, Ibu Diana, Ibu Rosita dan Kak Aisyah yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
13. Siswa-siswi kelas B1 dan B2 TKIT Anak Cerdas yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.
14. Kepada cinta kasih saudara dan saudari kandungku, Adi Abdul Rohman dan Irma Nur Fatimah, dan Kakak Ipar dan Mbak Iparku, Hendra Wijaya dan Widya Dwi Palupi. Terima kasih sudah selalu mendukung adik kalian ini dalam menempuh pendidikan, terima kasih sudah selalu mendengarkan ceritaku. Terima kasih atas segala doa, usaha, motivasi yang telah diberikan kepada adik terakhir kalian ini.
15. Kepada ponakan-ponakanku yang teramat lucu dan pintar, Zahra Abdul Satar dan Inara Nur Azizah. Terima kasih sudah menjadi penyemangatku dalam menempuh pendidikan.
16. Keluarga besarku dan semua saudara-saudaraku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian semua.
17. Teman-teman seperjuanganku (Maria, Vita, Hafisa, Putri, Dellyna, Asma, Annisa, Intan, Kafita, dan Hening) yang selalu membantuku selama pengerjaan skripsi ini, dan setia mendengar keluh kesahku, menyemangati, memotivasi, dan semua kebaikan-kebaikan kalian yang tidak bisa dijelaskan satu persatu.
18. Sahabat-sahabatku, Dhia Rahadatu Aisyah, Adinda Anisa Fitri Kiranto, dan Kurnia Sari. Terimakasih banyak telah menemaniku, selalu ada untuk mendengarkan keluh kesahku, memberi semangat, motivasi, dan banyak lagi kebaikan lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu.

19. Tata, Kak Desti, Kak Feli, dan Kak Dhifa. Terimakasih telah memberikan penulis semangat tiada henti. Terima kasih sudah menemani penulis untuk menikmati hobi yang sama, *fangirling*, yang tak hanya jadi pelarian dari penat, tapi juga sumber kebahagiaan tersendiri.
20. Shakira, Fadia, Anya, Hafiz, dan Cindy. Teman-teman penulis since 2015 yang telah mendukung dan memberikan penulis semangat untuk mengerjakan skripsi.
21. Teman-teman seperjuangan PGPAUD angkatan 2021 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah berbagi pengalaman, ilmu, canda, tawa selama ini semoga kita bisa berjumpa lagi dengan kesuksesan masing-masing.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.
23. Almamater tercinta Universitas Lampung.
24. Terakhir, terima kasih kepada *kpop group* BTS dan NCT, terutama NCT Dream, terkhusus Lee Haechan, yang secara tidak langsung telah menghibur penulis dengan berbagai kontennya dan telah menemani penulis dalam penulisan skripsi melalui lagu-lagunya.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Bandar Lampung, 17 Juli 2025

Penulis



Fitria Rahmawati

NPM 2113054058

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Menulis Permulaan	9
2.1.1 Pengertian Menulis Permulaan	10
2.1.2 Aspek-Aspek Menulis Permulaan	12
2.1.3 Tahapan-tahapan Menulis Permulaan	13
2.1.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Menulis Permulaan	15
2.2 Perkembangan Motorik	17
2.2.1 Pengertian Motorik Halus	18
2.2.2 Karakteristik Motorik Halus	19
2.2.3 Tujuan Perkembangan Motorik Halus	21
2.2.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motorik Halus	22
2.3 Anak Usia Dini	24
2.3.1. Karakteristik Anak Usia Dini	24
2.3.2. Tahap-tahap berpikir Anak Usia Dini	26
2.4. Kerangka Pikir Penelitian	28
2.5. Hipotesis Penelitian	29

III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2.1 Waktu Penelitian	30
3.2.2 Tempat Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	31
3.3.1 Populasi	31
3.3.2 Sampel	31
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	31
3.4.1 Definisi Konseptual	31
3.4.2 Definisi Operasional	32
3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	33
3.6 Uji Instrumen	34
3.6.1 Uji Validitas	34
3.6.2 Uji Realibilitas	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7.1. Observasi	38
3.8 Teknik Analisis Data	39
3.8.1. Uji Normalitas	39
3.8.2. Uji Linieritas	40
3.8.3. Uji Hipotesis	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	44
4.3. Hasil Analisis Data	48
4.4. Pembahasan Penelitian	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Motorik Halus	33
2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Menulis Permulaan	33
3. Hasil Hitung Uji Validitas Variabel (X)	35
4. Hasil Hitung Uji Validitas Variabel (Y)	36
5. Hasil hitung Uji Realibilitas Variabel (X)	37
6. Hasil Hitung Uji Realibilitas Variabel (Y)	37
7. Interpretasi Koefisien Korelasi	41
8. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data Observasi variabel (X)	45
9. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data Observasi variabel (Y)	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	29
2. Rumus <i>Pearson Product Moment</i>	35
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	37
4. Rumus Interval	39
5. Rumus <i>Shapiro-Wilk</i>	40
6. Rumus Korelasi <i>Product Moment</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Variabel X	64
2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Variabel Y	65
3. Rubrik Penilaian Instrumen	66
4. Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)	74
5. Lembar Observasi Penelitian	86
6. Hasil Perhitungan SPSS Uji Realibilitas	90
7. Hasil perhitungan SPSS Uji Normalitas	94
8. Hasil perhitungan SPSS Uji Linieritas	96
9. Hasil perhitungan SPSS Uji Hipotesis <i>product moment</i>	100
10. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	101
11. Surat Izin Penelitian	102
12. Surat Balasan Penelitian	103
13. Lembar Kerja Peserta Didik	104
14. Beberapa Hasil Karya Anak dengan LKPD	106
15. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	113

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan yang ditujukan bagi anak berusia 0 hingga 6 tahun, dengan fokus pada pertumbuhan dan perkembangan mereka agar lebih siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun, berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pada usia ini anak-anak dikenal dengan masa *golden age* (masa keemasan) yang dimana pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat (*eksplosif*). Karena itu, stimulasi pada semua aspek perkembangan sangat diperlukan sebagai dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat akan berkembang secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Masa usia dini ini merupakan kesempatan emas untuk mengasah berbagai kemampuan yang akan mendukung kesiapan anak menghadapi tantangan di masa depan.

Pada tahap usia dini, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan baik secara psikologis maupun fisik. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan yaitu perkembangan Motorik. Perkembangan Motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan mengkoordinasikan otot-otot kecil, seperti jari-jari dan tangan, yang memerlukan ketepatan serta kerja sama antara gerakan mata dan tangan (Aulina, 2017). Perkembangan motorik halus anak memegang peranan penting karena secara tidak langsung berpengaruh terhadap keterampilan gerak yang dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya saat anak mengancingkan baju, menyendok makanan

menggunakan sendok atau garpu, mengikat sepatu, menulis atau menggambar, dan masih banyak kegiatan lainnya. Menurut Suryati & Astini (2023) perkembangan motorik halus merupakan bagian penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, khususnya dalam fase persiapan menulis. Motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang memungkinkan anak mengendalikan alat tulis dengan baik. Dalam pembelajaran menulis permulaan, kemampuan ini menjadi sangat penting karena anak harus bisa memegang pensil, membuat garis, serta menulis huruf dan angka secara presisi. Tanpa koordinasi yang baik, kegiatan menulis menjadi aktivitas yang sulit dipahami dan dilakukan oleh anak.

Menulis permulaan merupakan fase awal dalam pengembangan keterampilan menulis pada anak-anak, khususnya pada usia dini, di mana mereka mulai mengenal dan memahami dasar-dasar menulis (Widyananda dkk., 2022). Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk menghubungkan antara simbol-simbol yang mereka lihat, seperti huruf dan angka, dengan bunyi yang diwakili oleh simbol-simbol tersebut. Ini adalah proses yang kompleks karena melibatkan kemampuan motorik halus untuk mengendalikan alat tulis, kemampuan kognitif untuk mengenali dan mengingat bentuk huruf, serta kemampuan linguistik untuk mengasosiasikan huruf-huruf tersebut dengan suara yang membentuk kata-kata (Riskayanti & Suwardi 2021). Kemampuan menulis permulaan sangat penting terutama untuk anak usia dini, karena mereka dapat mulai memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide dalam menulis melalui latihan menulis. Dalam tahap awal kemampuan menulis, anak-anak umumnya melakukan kegiatan dasar seperti menggambar bentuk yang menyerupai huruf, menyalin tulisan dari contoh, serta menulis nama mereka sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pola tulisan, meningkatkan keterampilan motorik halus melalui koordinasi mata dan tangan, serta mengenalkan konsep bahwa tulisan merupakan alat komunikasi yang bermakna. Meski demikian, pelaksanaan tahap awal ini tidak jarang menemui berbagai hambatan di lapangan.

Berdasarkan hasil survei dari perpustakaan kemendagri tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara, atau berada di urutan kedelapan terbawah. Hal ini menggambarkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia, yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga keterampilan menulis. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca dan menulis pada anak sejak usia dini, yang ditambah dengan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi sebagai bekal kemampuan dasar anak (Diva & Purwaningrum 2022). Padahal, literasi tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melibatkan kemampuan menulis untuk menyampaikan ide dan informasi. Oleh karena itu, membangun kebiasaan membaca dan menulis secara seimbang sejak usia dini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas literasi.

Menurut pendapat Yulia & Eliza (2021), Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini, kemampuan menulis menjadi salah satu bagian penting dari literasi karena melibatkan proses menuangkan gagasan secara tertulis dengan jelas dan terstruktur. Kemampuan menulis anak akan tumbuh seiring dengan bertambahnya usia dan membutuhkan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya (Jannah, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menulis sejak usia dini menjadi penting sebagai fondasi literasi yang kuat bagi anak.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022, menetapkan enam aspek perkembangan utama bagi anak usia dini, salah satunya yaitu aspek bahasa, di mana anak mulai mengembangkan keterampilan awal untuk menulis, seperti menggambar bentuk huruf sederhana, menyalin tulisan, atau menuliskan huruf-huruf dari nama sendiri. Sejalan dengan itu, Susanto dalam Yuni (2019) menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun seharusnya sudah mampu menulis namanya

sendiri, dan berada pada tahap menulis kalimat pendek yang tulisannya dapat dibaca dan memiliki makna, meskipun keterampilan menulisnya masih belum sepenuhnya berkembang dengan sempurna.

Salah satu permasalahan utama adalah banyak anak usia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis awal karena lemahnya kontrol motorik halus mereka. Hal ini terlihat dari tulisan yang tidak stabil, bentuk huruf yang tidak konsisten, serta tekanan pensil yang tidak merata. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nurlita dalam Munawaroh (2019), bahwa hambatan pada perkembangan motorik halus dapat memengaruhi proses belajar anak di sekolah. Akibatnya, anak mungkin menunjukkan berbagai perilaku negatif seperti enggan menulis, menurunnya minat belajar, serta perubahan pada aspek kepribadian. Anak bisa merasa kurang percaya diri dan cenderung merasa cemas saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak-anak mungkin merasa sulit dan membingungkan untuk memahami hubungan antara suara (*fonem*) dan huruf yang mewakilinya (*grafem*), ketika mereka mulai menghubungkan suara dengan simbol huruf (Darmawati, 2023). Kondisi ini menjadi indikasi bahwa proses belajar menulis yang seharusnya menyenangkan, justru menjadi pengalaman yang membuat bosan bagi sebagian besar anak karena keterbatasan fisik.

Berdasarkan hasil pra observasi terhadap anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di TK. Dwi Karsa, peneliti mendapati bahwa kemampuan menulis pada anak belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari 22 anak yang diobservasi baru sekitar 45,45% yang sudah mampu menulis dengan baik yang ditunjukkan melalui aktivitas meniru huruf dan menulis nama. Sedangkan sisanya, anak menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan dalam menulis dengan baik. Bentuk huruf yang dibuat belum menyerupai bentuk yang benar, tekanan pensil pada buku tidak stabil, ada yang terlalu menekan hingga tulisan menjadi tebal, ada pula yang terlalu ringan sehingga sulit terbaca. Selain itu, terdapat beberapa anak yang belum bisa menulis Namanya sendiri. Permasalahan ini berkaitan erat dengan aspek motorik halus anak.

Ditemukan bahwa ketidakmampuan anak dalam memegang pensil dengan benar menjadi salah satu faktor utama. Selain itu, keterbatasan kekuatan otot-otot kecil di jari dan pergelangan tangan menyebabkan anak cepat lelah saat menulis, yang berdampak pada menurunnya kualitas tulisan. Adapun anak yang sudah mulai bisa membentuk huruf, masih menunjukkan beberapa kesalahan seperti huruf yang tidak lengkap, terbalik, atau arah penulisannya yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol motorik halus, kelenturan jari, serta kestabilan gerakan tangan belum berkembang secara maksimal.

Menulis permulaan merupakan tahap penting dalam pengembangan literasi anak usia 5–6 tahun, yang menjadi fondasi untuk keterampilan menulis di tingkat pendidikan dasar. Aktivitas menulis awal seperti menggambar huruf, menyalin nama, atau menulis kata sederhana membantu anak menguasai keterampilan dasar yang akan sangat berguna saat mereka memasuki sekolah dasar, seperti mencatat dan menulis kalimat sederhana (Indihadi & Rahman, 2020). Selain itu, menulis permulaan juga memperkuat hubungan antara kemampuan motorik halus, pengenalan huruf, dan kesadaran fonemik yang sangat penting untuk membaca dan menulis lanjutan. Dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kegiatan menulis dapat meningkatkan pemahaman bahasa serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Faktor-faktor seperti dukungan dari orang tua, keterlibatan aktif guru, dan lingkungan yang kaya akan bahan bacaan turut berperan dalam mempercepat perkembangan keterampilan menulis (Sutrisno & Puspitasari, 2021). Lingkungan yang mendukung, termasuk akses terhadap buku, alat tulis, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa serta teman sebaya yang lebih mahir dalam menulis, akan memberikan rangsangan positif bagi anak (Wulandari, 2024). Oleh karena itu, penerapan strategi yang terencana, serta perhatian terhadap aspek sosial dan emosional anak, sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran menulis permulaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi awal anak usia dini, terutama dalam kemampuan menulis permulaan. Yusnita (2022) menemukan bahwa stimulasi yang diberikan sejak dini memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan baca tulis anak. Kumalasari dkk. (2024) menambahkan bahwa latihan motorik halus dengan pengulangan dan kompleksitas yang meningkat terbukti mendukung kesiapan menulis anak usia dini. Penelitian lain oleh Azizah & Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin menerima stimulasi motorik halus memiliki performa menulis permulaan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang terstimulasi. Di sisi lain, Panggabean dkk. (2023) menemukan bahwa kegiatan menulis dapat menjadi sarana untuk memperkuat motorik halus anak. Sementara itu, Usman dkk. (2023) membuktikan bahwa rangkaian kegiatan terstruktur seperti menggunting, menjiplak, dan meronce berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis anak.

Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks yang luas dan belum menelaah secara khusus bagaimana hubungan langsung antara keterampilan motorik halus dan kemampuan menulis permulaan muncul dalam kondisi nyata di satuan pendidikan tertentu. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh metode deskriptif atau kualitatif, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai sejauh mana kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai seberapa besar peran motorik halus dalam mendukung kemampuan menulis anak usia 5–6 tahun, khususnya di TKIT Anak Cerdas, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan anak di lapangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah, yaitu:

- a. Kemampuan menulis permulaan anak usia 5–6 tahun masih rendah.
- b. Anak kesulitan membentuk huruf karena lemahnya kontrol motorik halus.
- c. Anak belum terbiasa menggunakan alat tulis secara tepat dan stabil.
- d. Guru belum sepenuhnya mengaitkan aktivitas menulis dengan latihan motorik halus.
- e. Lingkungan kurang menyediakan media yang mendukung gerakan halus anak.
- f. Anak mudah bosan saat menulis karena belum terampil secara motorik.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, yang telah disebutkan di atas, maka penulis membatasi masalah kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun dan perkembangan motorik halus.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dari Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Menulis Permulaan anak usia 5-6 tahun”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Menulis Permulaan anak usia 5-6 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi pengajar, anak usia dini, orang tua, maupun peneliti sendiri. Adapun manfaat serta kegunaan penelitian ini.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang perkembangan anak usia dini, khususnya dalam memahami keterkaitan antara kemampuan motorik halus dan keterampilan menulis permulaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek literasi awal anak.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru PAUD):

Memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya stimulasi motorik halus sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan, sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini berfungsi sebagai panduan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Dengan memahami secara mendalam hubungan antara motorik halus dan kemampuan menulis permulaan, mereka dapat membuat keputusan tepat terkait penyediaan fasilitas, pengembangan profesionalisme guru, dan perumusan program sekolah yang komprehensif.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menguji kembali, memperkuat, atau bahkan mengembangkan teori-teori yang sudah ada mengenai perkembangan motorik halus dan kaitannya dengan literasi awal pada anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Menulis Permulaan

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang dimiliki individu untuk menarasikan gagasan, pendapat, atau ide pada pikiran melalui tulisan agar dapat dibaca oleh orang lain (Destiani & Masrofah, 2023). Menulis berkaitan dengan kegiatan menyimak dan membaca untuk mengkomunikasikan pesan melalui deskripsi kata-kata yang dirangkai sesuai tujuan tertentu. Dalam bukunya, Tarigan (2013) menyebutkan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk mendukung komunikasi tidak langsung atau tidak tatap muka, namun tetap efektif dengan adanya pemilihan struktur bahasa, grafologi, dan kosa kata.

Menulis termasuk ke dalam keterampilan yang menunjukkan ciri dari individu terpelajar. Pada konteks pembelajaran, menulis menjadi sebuah media komunikasi bagi peserta didik untuk menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan makna yang dapat menghasilkan cerita atau deskripsi berbentuk tekstual. Menulis adalah proses menciptakan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang mewakili bahasa, yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide, pikiran, dan informasi melalui media tulisan. Definisi ini mencakup semua bentuk tulisan, mulai dari aksara alfabet hingga simbol-simbol khusus, yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Menulis tidak hanya terbatas pada aktivitas menciptakan teks, tetapi juga mencakup proses pemikiran dan pengorganisasian ide-ide sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Adiatama dkk., 2023).

Pada anak usia dini, keterampilan menulis belum terbentuk secara utuh, tetapi dimulai dari tahap awal yang dikenal dengan istilah menulis permulaan. Menulis permulaan mencakup kemampuan dasar anak dalam mengenali huruf, menggambar bentuk-bentuk yang menyerupai tulisan, serta mencoret atau menyalin simbol sebagai representasi dari gagasan mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan motorik halus yang mendukung koordinasi antara tangan dan mata. Oleh karena itu, menulis permulaan menjadi fondasi penting dalam perkembangan literasi anak, karena pada tahap inilah mereka mulai memahami bahwa tulisan adalah alat untuk menyampaikan makna.

2.1.1. Pengertian Menulis Permulaan

Tarigan (2013) menjelaskan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa sebagai sarana berkomunikasi tidak langsung, tanpa bertatap muka. Dalam menulis, penting untuk memilih struktur bahasa, tulisan, dan kata-kata yang tepat, serta menggunakan simbol-simbol tulisan yang mewakili bahasa agar orang lain yang memahami bahasa tersebut bisa membaca dan memahaminya. Menurut Hidayah (2019), High Scope Child Observation Record mengungkapkan bahwa aktivitas menulis di Taman Kanak-kanak disebut sebagai menulis dini atau menulis permulaan yang membutuhkan kemampuan dasar dalam menggerakkan tangan secara terampil. Hal ini sejalan dengan pandangan Montessori yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan (Nadar & Wijaya, 2022).

Wardany & Andipurnama (2023) menyatakan bahwa menulis permulaan adalah keterampilan dasar dalam menulis yang diajarkan pada anak-anak, yang melibatkan kegiatan seperti menjiplak, menebalkan, menyambungkan titik-titik untuk membentuk huruf, dan menulis permulaan melibatkan kegiatan menyalin huruf. Hal tersebut sejalan dengan Azizah dkk. (2024) yang menuliskan bahwa menulis

permulaan merupakan tingkatan kegiatan menulis yang memungkinkan anak untuk meniru dan mengidentifikasi lambang-lambang, simbol, atau objek tertentu menjadi rangkaian tulisan. Definisi tersebut menekankan konsep menulis permulaan yang berlangsung pada fase perkembangan anak di tahap pengembangan ide-ide awal dan konsep secara sederhana.

Hulwah & Ahmad (2022) mengatakan bahwa kemampuan menulis awal merupakan jenis kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki anak untuk mempersiapkan jenjang sekolah berikutnya, khususnya pada kelas rendah. Adapun kategori dari kelas rendah disampaikan oleh Eliza dkk., (2023), yaitu anak-anak yang berada pada jenjang sekolah Taman Kanak-Kanak dengan kewajiban menyelesaikan keterampilan menulis sederhana sebagai prasyarat menuju kelas lanjut. Menurut pendapat Nadar & Wijaya (2022) kemampuan menulis pada anak Taman Kanak-Kanak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan memegang alat tulis dengan tepat, membuka dan menutup buku, serta menggunakan penghapus untuk mengoreksi gambar atau tulisan. Selain itu, anak juga perlu memiliki kemampuan duduk dengan posisi yang benar, membuat coretan, serta menggambar berbagai bentuk seperti garis lurus, garis miring, garis lengkung, segitiga, persegi, dan lingkaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tanpa harus bertatap muka. Pada anak usia dini, kemampuan ini berkembang melalui tahap awal yang disebut menulis permulaan, yaitu proses mengenalkan anak pada aktivitas membentuk huruf dan simbol secara sederhana. Anak belajar menggerakkan tangan dengan terampil, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta mengembangkan kontrol motorik halus yang diperlukan untuk menulis. Kegiatan menulis permulaan biasanya dilakukan dengan cara menjiplak,

menebalkan, menyambungkan titik-titik, hingga menyalin huruf, sebagai langkah awal memperkenalkan mereka pada konsep lambang dan tulisan. Kemampuan ini penting sebagai bekal anak untuk memasuki pendidikan formal, di mana keterampilan seperti memegang alat tulis dengan benar, membuka dan menutup buku, menggunakan penghapus, duduk dengan posisi yang tepat, serta membuat berbagai bentuk sederhana seperti garis, lingkaran, atau segitiga menjadi dasar yang harus dikuasai sebelum mereka belajar menulis secara lebih kompleks.

2.1.2. Aspek-Aspek Menulis Permulaan

Menulis permulaan adalah keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh anak usia dini, khususnya pada usia 5–6 tahun, sebagai bekal untuk mendukung kemampuan menulis mereka di jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Sinaga dalam Rahmadani, N. (2019), kemampuan Menulis permulaan mencakup enam aspek, yaitu:

- 1) menyalin berbagai bentuk gambar
- 2) menebalkan aneka bentuk gambar
- 3) menebalkan gambar lingkaran dan bentuk huruf
- 4) menulis kata berdasarkan contoh yang dilihat atau hasil dari pendiktean guru dengan menggunakan huruf lepas
- 5) menyalin kalimat sederhana yang didiktekan dengan huruf sambung
- 6) melengkapi kalimat sederhana yang belum selesai.

Kemampuan menulis permulaan penting dilatih secara bertahap karena menjadi dasar anak dalam mengenal bentuk, huruf, dan kalimat sederhana. Pada usia 5–6 tahun, perkembangan motorik halus anak sangat pesat, sehingga aktivitas seperti menebalkan, menyalin, dan melengkapi kalimat membantu memperkuat koordinasi mata dan tangan. Selain itu, anak mulai memahami hubungan bunyi dan huruf, yang penting untuk membaca dan menulis. Kegiatan ini juga

membangun rasa percaya diri anak, sehingga mereka lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

2.1.3. Tahapan-Tahapan Menulis Permulaan

Clay dalam Jamaris (2014) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam kemampuan menulis anak.

1) Tahap Mencoret (usia 2,5–3 tahun):

Pada tahap ini, anak mulai melakukan aktivitas menulis berupa coretan-coretan tanpa bentuk yang jelas. Gerakan yang dihasilkan biasanya berupa tarikan garis ke atas dan ke bawah, tanpa maksud tertentu.

2) Tahap Menulis Melalui Gambar (usia 3–3,5 tahun):

Di usia ini, anak mengekspresikan kegiatan menulis dengan cara menggambar. Anak menganggap bahwa menggambar adalah bentuk dari menulis, karena melalui gambar tersebut, mereka merasa telah menyampaikan pesan kepada orang lain.

3) Tahap Membuat Gambar Mirip Huruf (awal usia 4 tahun):

Pada tahap ini, gambar yang dibuat anak mulai tampak menyerupai huruf. Namun, jika diperhatikan lebih rinci, bentuk tersebut lebih merupakan hasil kreativitas anak, bukan huruf sebenarnya.

4) Tahap Menulis Huruf yang Dipelajari (usia 4 tahun):

Anak mulai mampu menuliskan huruf-huruf yang sudah dikenalnya, biasanya diawali dengan menulis huruf-huruf dalam namanya sendiri atau kata-kata sederhana lainnya.

5) Tahap Menemukan Ejaan (usia 4–5 tahun):

Di tahap ini, anak mulai memahami bagaimana mengeja huruf-huruf dan menyusunnya menjadi kata. Mereka berusaha menulis kata-kata dengan mengeja huruf satu per satu.

6) Tahap Menulis Melalui Pengejaan (usia di atas 5 tahun):

Pada tahap ini, anak mulai mampu mengeja huruf-huruf untuk membentuk kata sederhana. Mereka menulis kata dengan cara menyalin suara huruf yang mereka dengar, meskipun ejaan dan tulisannya belum selalu sempurna.

Selain itu, menurut Feldman dalam Pawitri (2020) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan menulis anak usia dini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1) Membuat Goresan di Atas Kertas:

Pada tahap awal ini, anak mulai mengenal kegiatan menulis dengan membuat coretan atau goresan bebas di atas kertas. Coretan tersebut belum membentuk huruf atau simbol tertentu, tetapi merupakan langkah penting dalam melatih kontrol tangan dan koordinasi motorik halus.

2) Menjiplak Huruf (Copy Word):

Setelah terbiasa dengan gerakan tangan, anak mulai berlatih menjiplak atau menyalin huruf-huruf yang sudah ada. Kegiatan ini membantu anak mengenal bentuk huruf serta melatih ketepatan dalam menyalin tulisan.

3) Menulis dengan Ejaan Sendiri (Invented Spelling):

Pada tahap ini, anak mencoba menulis kata-kata dengan mengeja sesuai dengan bunyi yang mereka dengar, meskipun ejaan tersebut mungkin belum sepenuhnya benar. Anak mulai menghubungkan suara dengan huruf dan berusaha menulis kata-kata secara mandiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan menulis anak terjadi dalam beberapa tahap yang saling berkaitan. Dimulai dari coretan bebas, menggambar, hingga mulai menulis huruf dan kata. Seiring perkembangan usia, anak belajar mengeja dan menulis kata dengan cara yang lebih terstruktur,

meskipun ejaan dan tulisan mereka belum sempurna. Semua tahapan ini menunjukkan bagaimana anak mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap sesuai usia dan pengalaman mereka.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Perkembangan anak usia dini mempengaruhi kemajuan di masa depan, kemampuan menulis permulaan menjadi langkah strategis bagi anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan. Perbedaan level pemahaman dan perkembangan anak menyebabkan hasil menulis permulaan yang berbeda pula. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi menulis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wardany & Andipurnama, 2023). Hambatan faktor internal yang dialami anak antara lain sebagai berikut.

1) Motorik.

Hambatan motorik pada anak berhubungan dengan keterbatasan dalam mengendalikan gerakan tubuh mereka, terutama gerakan halus yang diperlukan untuk menulis. Anak yang mengalami hambatan motorik mungkin kesulitan dalam menggenggam pensil dengan baik.

2) Kognitif

Hambatan kognitif berarti kesulitan dalam berpikir dan memproses informasi secara efisien. Anak yang mengalami hambatan intelektual mungkin tidak dapat memproses informasi dengan cepat atau memahami instruksi yang diberikan dengan mudah. Dalam konteks menulis, hambatan ini bisa menyebabkan anak kesulitan dalam mengingat atau memahami hubungan antara huruf, kata, dan makna.

3) Memiliki Kesulitan Belajar Spesifik pada Aspek Menulis (*Dysgraphia*)

Pada faktor ini, anak kesulitan menulis meskipun mereka bisa berbicara dan berpikir dengan baik. Anak dengan *dysgraphia*

mungkin merasa kesulitan ketika harus menulis huruf atau angka, atau mereka mungkin menulis dengan sangat lambat dan tulisan mereka menjadi sulit dibaca.

Faktor internal tersebut tergantung pada kemampuan anak sejak lahir, proses adaptasi, penerimaan pengetahuan, dan kebiasaan berpikir (Elan dkk., 2023). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menulis anak yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang tidak nyaman, seperti meja belajar yang tidak pas, cahaya yang kurang, atau kebisingan, dapat mengganggu konsentrasi anak saat menulis. Akses terbatas pada alat dan bahan menulis serta kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung juga dapat menghambat perkembangan keterampilan menulis anak.

2) Peran Guru

Guru memiliki peranan penting dalam perkembangan menulis anak usia dini. Metode pengajaran yang tidak tepat atau terlalu kaku bisa membuat anak merasa bosan dan kehilangan minat dalam menulis.

3) Peran Keluarga

Keluarga terutama orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan menulis anak. Orang tua yang tidak menyediakan waktu cukup bagi anak untuk berlatih menulis dapat menghambat kemampuan menulis anak.

Pada dasarnya, keterampilan menulis permulaan dapat dilatih melalui proses panjang dan konsisten dengan memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk huruf, cara menyusun kalimat sesuai kaidah tata bahasa, penggunaan tanda baca, dan aspek lainnya. Rendahnya minat anak dalam mengembangkan kemampuan menulis di usia dini sering kali disebabkan oleh suasana belajar yang membosankan,

karena guru tidak melakukan inovasi media. Selain itu, kurangnya perhatian keluarga terhadap pentingnya menguasai keterampilan menulis dasar, tidak adanya sumber daya, dan minimnya kesempatan untuk berlatih menjadi faktor yang menghambat peningkatan kemampuan menulis permulaan anak (Fajri & Wardana, 2023). Adanya perbedaan kemampuan menulis anak juga menjadi hal yang perlu dipahami pendidik untuk menyediakan media sesuai gaya belajar anak. Keluarga dan sekolah mempunyai peran penting dalam memfasilitasi dan mendukung perkembangan anak usia dini untuk mencapai potensi menulis secara penuh. Oleh karena itu, engan dukungan yang tepat, anak akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan menulisnya.

2.2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan tahapan pertumbuhan kemampuan gerak pada anak. Secara umum, proses ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan bagian otak yang mengatur gerakan. Menurut Hurlock (1978) perkembangan motorik dapat diartikan sebagai proses kematangan dalam mengendalikan gerakan tubuh, yang melibatkan peran otak sebagai pusat pengatur aktivitas fisik melalui koordinasi antara sistem saraf dan otot. Anak-anak dengan perkembangan motorik yang baik umumnya menunjukkan keterampilan sosial yang positif. Mereka cenderung menikmati aktivitas bermain bersama teman sebaya karena mampu mengikuti gerakan seperti berlari dan melompat dengan seimbang. Selain itu, kemampuan motorik yang berkembang juga berkaitan dengan peningkatan kecepatan reaksi, koordinasi mata dan tangan yang lebih baik, serta kelincahan dalam bergerak. Seiring dengan kemajuan tersebut, rasa percaya diri anak pun ikut meningkat. Hal ini membuat mereka merasa bangga saat berhasil melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Secara umum, perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Berikut penjelasannya:

a. Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi sebagian besar anggota tubuh anak dan menggunakan kelompok otot besar, seperti otot pada lengan dan kaki. (Mahmud, 2018).

b. Motorik Halus

Motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, dengan koordinasi yang terjalin antara penglihatan dan aktivitas tangan, terutama pergelangan tangan (Chairunnisa & Masyhuri, 2019).

2.2.1. Pengertian Motorik Halus

Hurlock (1978) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik yaitu perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, dengan koordinasi yang terjalin antara penglihatan dan aktivitas tangan, terutama pergelangan tangan. (Chairunnisa & Masyhuri, 2019). Kemampuan motorik halus merujuk pada keterampilan dalam melakukan gerakan yang halus dan terkontrol, terutama dengan menggunakan tangan dan jari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karyadi & Widosetyo (2024) yang mengartikan motorik halus sebagai keterampilan gerak tangan dan jari yang halus dan presisi. Gerakan ini sering diasosiasikan dengan menulis, menggunting, meronce, menyusun balok, dan lain sebagainya.

Motorik halus merupakan jenis gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, terutama bagian tangan, dan memanfaatkan kerja otot-otot kecil (Nurjanah, dkk., 2021). Oleh karena itu, gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga, namun memerlukan koordinasi yang sangat teliti antara mata dan tangan. Tanpa keterampilan motorik halus yang baik, anak mungkin akan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketepatan, seperti menulis, menggambar, atau menyusun

benda kecil dengan rapi. Oleh karena itu, melatih gerakan motorik halus menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan. Saat anak semakin terampil dalam mengontrol gerakan halus tersebut, mereka pun akan lebih mudah mengekspresikan diri dan berkreasi secara bebas (Primayana, H, K., 2020).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian dari motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan kecil dan terkontrol dengan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan ini penting dalam menunjang aktivitas anak yang membutuhkan ketelitian, seperti menulis dan merangkai benda kecil. Perkembangan motorik halus tidak hanya mendukung kemandirian anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar motorik halus anak berkembang secara optimal.

2.2.2. Karakteristik Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia 5–6 tahun seharusnya menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan motorik halus yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengendalikan gerakan tangan dan jari dengan lebih terarah. Menurut Lestari dkk., (2024) berikut beberapa karakteristik motorik halus yang umumnya dicapai pada usia ini antara lain:

1) Menggambar sesuai dengan ide.

Anak pada usia ini mulai menggambar bentuk-bentuk dasar dan menambahkan detail sesuai dengan imajinasi mereka. Mereka mulai menggambar berbagai objek seperti wajah, rumah, atau hewan, meskipun masih belum sempurna dalam hal proporsi.

2) Meniru bentuk sederhana.

Anak dapat meniru bentuk-bentuk dasar yang diberikan, seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, yang menunjukkan peningkatan

kemampuan dalam mengendalikan gerakan tangan dengan lebih tepat.

3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.

Anak tertarik untuk mencoba berbagai media seperti pensil, krayon, dan cat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kreatif yang melibatkan penggunaan tangan, seperti bermain plastisin, meronce, atau bermain air.

4) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar.

Kemampuan motorik halus anak tercermin dalam cara mereka menggunakan alat tulis, seperti memegang pensil dengan cara yang benar, serta mengkoordinasikan tangan saat makan menggunakan sendok atau garpu.

5) Menggunting sesuai pola.

Anak mulai menggunting mengikuti pola yang diberikan, baik itu garis lurus, bergelombang, atau bentuk lainnya, dengan ketepatan yang semakin baik dan perhatian terhadap detail saat memotong.

6) Menempel gambar dengan tepat.

Anak mampu menempel potongan gambar dengan tepat, menunjukkan kemampuan koordinasi dan ketelitian tangan.

7) Melakukan aktivitas mandiri yang melibatkan motorik halus.

Anak mulai dapat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti membuka dan menutup ritsleting, mengikat tali sepatu, membuka tempat makan, dan mengancingkan baju.

Secara keseluruhan, karakteristik motorik halus anak usia 5–6 tahun menggambarkan transisi penting dari gerakan kasar ke gerakan yang lebih presisi dan terkoordinasi. Kemampuan-kemampuan ini bukan hanya sekadar keterampilan manual, melainkan juga indikator kesiapan anak untuk tugas-tugas akademis seperti menulis, serta kemandirian dalam perawatan diri. Perkembangan ini krusial karena menjadi dasar bagi berbagai keterampilan kompleks yang akan mereka pelajari di

jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada motorik halus sangat esensial untuk mengoptimalkan potensi perkembangan anak di fase penting ini.

2.2.3. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Menurut Nurjani (2019), pengembangan motorik halus bertujuan agar anak dapat menggunakan otot-otot kecilnya secara optimal, terutama dalam melakukan gerakan yang melibatkan jari-jari tangan. Selain itu, keterampilan ini juga membantu anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan penglihatan secara tepat. Pengembangan motorik halus juga memberikan manfaat penting bagi aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi. Hal ini karena setiap bidang perkembangan anak saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri.

Menurut Sitepu & Janita (2016), pengembangan motorik halus pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, sebagai sarana untuk melatih keterampilan gerakan kedua tangan agar lebih terampil dan terkoordinasi. Kedua, memungkinkan anak untuk menghasilkan karya atau produk kreatif sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya. Ketiga, membantu meningkatkan kemampuan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan dalam hal kecepatan dan ketepatan. Terakhir, pengembangan ini juga berperan dalam membentuk kontrol emosi anak melalui aktivitas-aktivitas yang melibatkan ketekunan dan konsentrasi.

Selain itu, menurut Wahidah Finadatul dkk. (2021), menjelaskan bahwa tujuan dari pengembangan motorik halus adalah untuk mendorong anak-anak agar dapat berkreasi melalui berbagai aktivitas seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dan sejenisnya. Secara lebih rinci, tujuan tersebut meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan menggerakkan kedua tangan secara tepat.
- 2) Meningkatkan kemampuan menggerakkan jari-jari tangan, yang penting dalam persiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi objek-objek kecil.
- 3) Melatih koordinasi antara indera penglihatan dan gerakan tangan, yang terlihat dalam kegiatan seperti membentuk tanah liat, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, dan meronce.
- 4) Melalui aktivitas motorik halus, anak juga belajar untuk bersabar dan fokus dalam menyelesaikan suatu karya atau tugas secara mandiri.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pengembangan motorik halus pada anak usia dini adalah untuk membantu anak mengoptimalkan fungsi otot-otot kecil, terutama jari-jari tangan, dalam melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi. Pengembangan ini tidak hanya mendukung keterampilan gerak seperti menggunting, menggambar, dan menulis, tetapi juga melatih koordinasi antara mata dan tangan secara presisi. Selain itu, kegiatan motorik halus juga berperan penting dalam mendukung aspek perkembangan lain seperti kognitif, bahasa, sosial, serta pengendalian emosi anak.

2.2.4. Faktor mempengaruhi perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik pada anak usia dini tidak selalu berlangsung secara optimal. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses tumbuh kembang keterampilan motorik tersebut, sehingga setiap anak bisa menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Rahyubi (dalam Iman, 2024) terdapat delapan faktor utama yang memengaruhi perkembangan motorik pada anak, yaitu:

- 1) Perkembangan sistem saraf, sistem inilah yang mengatur koordinasi gerakan kecil, seperti menggerakkan jari atau pergelangan tangan.
- 2) Kondisi fisik anak, terutama kesehatan tangan dan jari, sangat menentukan kelancaran aktivitas motorik halus seperti menulis atau menggunting.
- 3) motivasi anak, juga berperan, misalnya anak yang merasa senang saat berhasil mewarnai akan terdorong mencoba aktivitas halus lainnya.
- 4) lingkungan yang mendukung, seperti tersedianya alat gambar, media kerajinan, atau bahan mainan edukatif akan merangsang keterampilan motorik halus secara lebih optimal.
- 5) Kondisi psikologis, anak yang stabil membantu mereka lebih fokus dan sabar dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan gerakan halus dan terkoordinasi.
- 6) Usia, anak memengaruhi tingkat keterampilan anak mulai menguasai kegiatan seperti meniru bentuk, menempel pola, atau meronce.
- 7) Jenis kelamin, bisa memengaruhi preferensi aktivitas, misalnya anak perempuan mungkin lebih menyukai aktivitas motorik halus seperti meronce atau menjahit dibanding anak laki-laki.
- 8) Bakat dan potensi bawaan juga mendukung, karena anak yang memiliki kecenderungan artistik biasanya lebih cepat menguasai keterampilan seperti menggambar atau membuat kerajinan tangan.

Memahami berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan motorik ini sangat penting, terutama bagi pendidik dan orang tua. Dengan mengenali bahwa perkembangan setiap anak unik dan dipengaruhi oleh kombinasi kompleks dari aspek biologis, psikologis, dan lingkungan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan personal. Oleh karena itu, dukungan yang terarah, stimulasi yang bervariasi, serta pemahaman akan perbedaan individu akan sangat membantu dalam mengoptimalkan potensi motorik halus setiap anak,

memastikan mereka memiliki fondasi yang kuat untuk berbagai keterampilan di masa depan.

2.3. Anak Usia Dini

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan yang kritis, di mana mereka mulai menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pada usia ini, anak-anak umumnya telah mengembangkan kemampuan motorik halus yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas seperti menggambar dan menulis dengan lebih terampil. Mereka juga mulai memperlihatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar seperti angka, huruf, dan warna, serta mulai belajar membaca dan berhitung sederhana. Secara emosional dan sosial, anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan rasa kemandirian yang lebih kuat, sering kali menunjukkan keinginan untuk membuat keputusan sendiri dan mengelola emosi mereka. Mereka juga menjadi lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan mengikuti aturan dalam permainan atau kegiatan kelompok (Fauziah, 2022). Di sisi lain, anak-anak usia 5-6 tahun juga masih membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang dewasa untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan memahami dunia di sekitar mereka, karena mereka masih dalam proses belajar untuk menavigasi kompleksitas hubungan sosial dan tugas-tugas kognitif yang semakin menantang.

2.3.1. Karakteristik Anak Usia Dini

Amini & Aisyah (2014) menjelaskan setiap tahap usia anak memiliki kekhasan tersendiri, termasuk anak usia dini yang menunjukkan sejumlah ciri khas. Berikut ini beberapa karakteristik anak pada usia tersebut.

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Rasa ingin tahu anak-anak usia dini berkembang sesuai tahapannya; bayi mengeksplorasi dengan meraih dan memasukkan apa saja ke mulut, sementara usia 3-4 tahun mulai suka membongkar pasang benda dan sering bertanya "apa" atau "mengapa". Saat menginjak usia 5-6 tahun, keingintahuan mereka

menjadi lebih kompleks, memicu pertanyaan mendalam tentang cara kerja sesuatu, sebab-akibat, bahkan konsep abstrak, seraya mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2) Kepribadian yang unik

Setiap anak usia dini memiliki kepribadian yang khas dan berbeda satu sama lain. Sejak bayi, mereka sudah menunjukkan temperamen yang berbeda, seperti ada yang cenderung tenang atau justru lebih aktif. Pada usia 3-4 tahun, kepribadian ini semakin terlihat jelas dalam interaksi sosial dan cara mereka mengekspresikan diri, misalnya ada yang pemalu atau lebih dominan. Saat usia 5-6 tahun, kepribadian mereka mulai terbentuk lebih kokoh, mencakup preferensi, minat, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan yang semakin beragam. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dan kemandirian sesuai dengan ciri khas kepribadiannya.

3) Suka berimajinasi

Dunia anak usia dini kaya imajinasi. Bayi mulai mengenal objek permanen sebagai dasar imajinasi. Pada usia 3-4 tahun, imajinasi berkembang pesat melalui permainan pura-pura. Saat usia 5-6 tahun, imajinasi mereka lebih kompleks dan terstruktur, terlihat dalam cerita atau gambar yang mereka ciptakan.

4) Masa Potensial untuk belajar

Usia dini adalah masa emas (golden age) untuk belajar. Bayi belajar cepat melalui eksplorasi sensorik-motorik. Pada usia 3-4 tahun, kapasitas belajar mereka meningkat pesat dalam bahasa dan motorik. Di usia 5-6 tahun, kemampuan belajar mencapai puncak, mampu memahami instruksi kompleks, membaca, dan berhitung dasar.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Istilah egosentris berasal dari gabungan kata 'ego' yang berarti 'aku' dan 'sentris' yang berarti 'pusat'. Dengan demikian, egosentris dapat diartikan sebagai 'berpusat pada diri sendiri'. Anak usia dini

umumnya melihat dan memahami segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri, tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain. Anak yang bersifat egosentris cenderung lebih sering memikirkan dan membicarakan dirinya sendiri, serta melakukan tindakan yang utamanya bertujuan untuk kepentingan pribadinya.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini sering kali terlihat mudah beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Hal ini disebabkan oleh rentang perhatian mereka yang masih sangat singkat, sehingga mereka mudah terdistraksi oleh hal-hal lain, terutama jika aktivitas sebelumnya sudah tidak menarik minat mereka. Anak usia lima tahun umumnya hanya mampu duduk tenang dan fokus selama kurang lebih 10 menit, kecuali jika kegiatan tersebut benar-benar menyenangkan bagi mereka.

2.3.2. Tahapan-Tahapan Berpikir Anak Usia Dini

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007), perkembangan kemampuan berpikir manusia dibagi menjadi empat tahapan utama, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri:

1) Tahap Sensori Motor (Lahir - 2 tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar memahami dunia di sekeliling mereka dengan cara mengkoordinasikan informasi sensorik (apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, cium, dan rasakan) dengan tindakan fisik dan motorik mereka. Mereka belajar melalui eksplorasi langsung, seperti meraih benda, memasukkannya ke mulut, melihat, dan mendengarkan. Konsep penting yang berkembang di sini adalah objek permanen, yaitu pemahaman bahwa suatu benda tetap ada meskipun tidak terlihat.

2) Tahap Pra-operasional (2-7 tahun)

Di fase ini, anak mulai dapat merepresentasikan pengalaman mereka menggunakan simbol. Ini berarti mereka tidak lagi hanya mengandalkan indera, tetapi sudah bisa menggunakan kata-kata,

gambar, atau lukisan untuk menjelaskan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Meskipun begitu, pemikiran mereka masih cenderung egosentris (sulit melihat dari sudut pandang orang lain) dan belum logis dalam artian dapat memanipulasi informasi secara mental. Mereka sering menggunakan penalaran transduktif, yaitu menghubungkan dua kejadian yang tidak selalu memiliki hubungan sebab-akibat yang logis.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, namun pemikiran logis ini masih terbatas pada situasi atau objek yang konkret atau nyata yang dapat mereka alami secara langsung. Mereka mulai memahami konsep konservasi (misalnya, jumlah benda tetap sama meskipun bentuknya berubah), klasifikasi (mengelompokkan benda), dan seriasi (mengurutkan benda). Kemampuan memecahkan masalah juga meningkat, tetapi masih dalam konteks yang jelas dan dapat diamati.

4) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun)

Remaja pada fase ini sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis. Mereka bisa mempertimbangkan berbagai kemungkinan, membentuk argumen logis berdasarkan sudut pandang yang beragam, dan bahkan memikirkan konsep-konsep ideal yang tidak ada dalam realitas fisik. Kemampuan untuk merencanakan masa depan, memecahkan masalah yang kompleks dengan sistematis.

2.4. Kerangka Berpikir

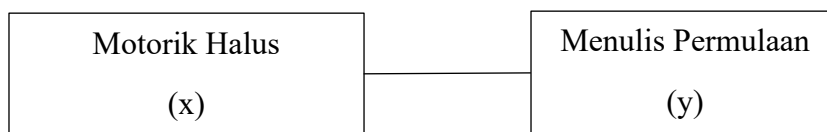
Kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi mereka. Pada usia ini, anak-anak mulai menguasai dasar-dasar menulis, seperti pengenalan huruf, menjiplak, menebalkan, dan menyalin kata sederhana, yang semuanya memerlukan koordinasi motorik halus yang baik. Namun, dalam praktiknya, hal ini peneliti menemukan beberapa masalah mengenai kemampuan menulis permulaan anak sesuai dengan yang ada di lapangan.

Kemampuan menulis permulaan adalah keterampilan dasar yang melatih anak untuk menjiplak, menebalkan, menyambungkan titik-titik, menyalin huruf, hingga membentuk kata sederhana. Aspek-aspek penting dalam menulis permulaan meliputi kemampuan menebalkan dan meniru huruf, menyambungkan titik-titik membentuk huruf, menulis huruf dan kata sederhana, serta memegang alat tulis dengan benar dan duduk dengan posisi yang baik. Perkembangan kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan motorik, kemampuan kognitif, dan kemungkinan kesulitan belajar spesifik (disgrafia). Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kondusif, peran aktif guru dalam metode pengajaran, dan dukungan keluarga yang konsisten juga sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan menulis permulaan.

Di sisi lain, perkembangan motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, secara terkoordinasi dengan mata. Ini mencakup keterampilan seperti menggambar sesuai imajinasi, menggunting mengikuti pola, menempel pola, memegang alat tulis dengan benar, dan melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan gerakan tangan halus (misalnya membuka/menutup ritsteling atau kotak bekal). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus meliputi perkembangan sistem saraf, kondisi fisik anak (terutama tangan dan jari), motivasi anak, lingkungan yang mendukung (ketersediaan alat dan media), kondisi psikologis, usia, jenis

kelamin, serta bakat dan potensi bawaan. Motorik halus yang optimal menjadi prasyarat penting bagi anak untuk dapat memegang pensil dengan stabil, mengontrol tekanan, dan membentuk huruf dengan presisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Hubungan antara perkembangan motorik halus dan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun akan diukur melalui observasi langsung dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik menggunakan uji korelasi Product Moment untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Analisis ini akan membantu menyimpulkan apakah perkembangan motorik halus memiliki korelasi positif terhadap kemampuan menulis permulaan anak di TKIT Anak Cerdas, Bandar Lampung.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Creswell (2015) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu cara untuk mengkaji permasalahan sosial melalui pengujian teori yang melibatkan sejumlah variabel, yang kemudian diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan prosedur statistik guna mengetahui kebenaran dari generalisasi prediktif teori tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimental yaitu dengan analisis data korelasional. Korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel-variabel lainnya. Alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan menulis permulaan anak usia dini 5-6 tahun.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak yang berada di TKIT Anak Cerdas, Kota Bandar Lampung.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari kelompok yang akan diambil datanya. Sesuai dengan pendapat Creswell (2015), populasi adalah seluruh data yang memiliki ciri-ciri khusus yang serupa dan dapat diidentifikasi serta diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 86 anak.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Menurut Creswell (2015), sampel merupakan bagian dari populasi yang telah dipilih untuk diteliti, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai populasi tersebut. Dalam penelitian ini, menggunakan 46 anak sebagai sampel. Pemilihan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana subjek diambil berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, memastikan data yang terkumpul optimal untuk analisis.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1. Definisi Konseptual

a. Motorik Halus (x)

Perkembangan Motorik halus adalah kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan kecil yang terkontrol, khususnya menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang memerlukan koordinasi yang tepat antara mata dan tangan.

b. Menulis permulaan (y)

Menulis permulaan merupakan kemampuan awal anak dalam mengenal dan membentuk huruf, lambang, serta kata sederhana, yang bertujuan mengasah koordinasi tangan dan memperkenalkan konsep dasar dalam tulisan.

3.4.2. Definisi Operasional

a. Motorik Halus (x)

Perkembangan motorik halus pada anak didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk menggerakkan otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, secara terkoordinasi untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan ketelitian dan keterampilan tangan. Pengukuran dilakukan dengan mengamati keterampilan anak dalam beberapa aktivitas berikut:

- Kemampuan menggambar sesuai imajinasi
- Kemampuan menggunting mengikuti pola
- Kemampuan menempel pola
- Kemampuan memegang alat tulis dengan benar
- Kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari

b. Menulis Permulaan (y)

Kemampuan menulis permulaan merupakan tahap awal pembelajaran menulis yang melibatkan latihan pengenalan dan penulisan simbol huruf atau dapat dikatakan keterampilan anak dalam melakukan aktivitas menulis sederhana. Pengukuran dilakukan dengan mengamati aktivitas anak, yang meliputi:

- Kemampuan menebalkan dan meniru huruf
- Kemampuan menyambungkan titik-titik untuk membentuk huruf
- Kemampuan menulis huruf dan kata sederhana
- Kemampuan memegang alat tulis dengan benar dan duduk dengan posisi yang baik

3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Berikut adalah kisi-kisi instrumen motorik halus dan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Pada tabel berikut akan ditampilkan kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Variabel motorik halus

No	Dimensi	Indikator
1	Kemampuan menggambar sesuai imajinasi	1. Anak menggambar objek sederhana (misalnya pohon, rumah, hewan) 2. Anak menunjukkan kemampuan untuk menggambar bentuk yang simetris. 3. Menggambar mengikuti instruksi (misalnya menggambar bentuk geometris) dengan ketepatan garis.
2	Kemampuan menggunting mengikuti pola	4. Anak dapat menggunting mengikuti garis dengan ketepatan. 5. Anak mampu menggunting tanpa merusak bentuk yang digunting.
3	Kemampuan menempel pola	6. Anak dapat menempelkan pola dengan posisi yang tepat sesuai instruksi. 7. Anak dapat menggunakan lem atau perekat dengan cara yang benar dan rapi.
4	Kemampuan memegang alat tulis dengan benar	8. Anak dapat memegang pensil dengan pegangan tripod (3 jari) yang benar. 9. Anak mengontrol kekuatan pegangan alat tulis (tidak terlalu keras atau lemah)
5	Kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari	10. Anak dapat membuka ritsleting 11. Anak dapat menutup ritsleting 12. Anak dapat membuka kotak bekal/makanan 13. Anak dapat menutup kotak bekal/makanan 14. Anak dapat merapikan peralatan tulis di tempat pensil

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Menulis Permulaan

No	Dimensi	Indikator
1	Kemampuan menebalkan dan meniru huruf	1. Anak mampu menebalkan huruf atau angka sesuai bentuk 2. Anak mampu meniru huruf atau angka berdasarkan contoh yang diberikan

2	Kemampuan menyambungkan titik-titik membentuk bentuk huruf	3. Anak mampu menghubungkan titik-titik huruf atau angka yang benar 4. Anak mampu menyelesaikan rangkaian titik menjadi huruf atau angka utuh tanpa terputus
3	Kemampuan menulis huruf dan kata sederhana	5. Anak dapat menulis huruf dengan bentuk ukuran yang sama 6. Anak dapat menulis huruf dengan benar (tidak terbalik seperti b menjadi d) 7. Anak dapat menyalin kata sederhana dari contoh yang diberikan 8. Anak dapat menulis kata sederhana tanpa contoh (misalnya nama sendiri atau benda sekitar)
4	Kemampuan memegang alat tulis dengan benar dan duduk dengan posisi yang baik	9. Anak dapat memegang alat tulis dengan posisi jari yang tepat 10. Anak dapat menjaga postur duduk tegak 11. Anak dapat meletakkan buku atau kertas pada posisi yang mendukung aktivitas menulis 12. Anak dapat meletakkan alat tulis pada posisi yang mendukung aktivitas menulis

3.6. Uji Instrumen

3.6.1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas untuk memastikan kualitas instrumen yang dipakai. Menurut Arikunto (2014), validitas mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, atau dengan kata lain, tingkat keabsahan sebuah pengukuran. Tujuan utama uji validitas adalah untuk memverifikasi apakah setiap item dalam instrumen dan keseluruhan konten penelitian sudah valid atau belum. Sebuah instrumen dianggap valid jika item-item di dalamnya relevan dan selaras dengan indikator teori serta tujuan penelitian. Secara spesifik, penelitian ini mengaplikasikan validitas isi yang pengujiannya dilakukan melalui penilaian oleh para ahli (penilai ahli). Dalam mengukur validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{(n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2)(n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2)}}$$

Gambar 2. Rumus *Pearson Product Moment*

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum Xi$ = Jumlah skor item

n = Jumlah responden

$\sum Yi$ = Jumlah seluruh item

Kriteria penentu validitas item adalah perbandingan antara nilai koefisien korelasi yang dihitung (r-hitung) dengan nilai korelasi dari tabel statistik (r-tabel). Sebuah item dinyatakan valid jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel. Sebaliknya, jika nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid dan konsekuensinya tidak akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Berdasarkan hasil perhitungan data variabel X dan variabel Y, rekapitulasi uji validitas yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25 disajikan sebagai berikut.

Tabel. 3. Hasil Hitung Uji Validitas Variabel Perkembangan Motorik Halus (X)

No	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,502	0,361	Valid
2	0,493	0,361	Valid
3	0,551	0,361	Valid
4	0,434	0,361	Valid
5	0,536	0,361	Valid
6	0,618	0,361	Valid
7	0,476	0,361	Valid
8	0,374	0,361	Valid
9	0,755	0,361	Valid
10	0,794	0,361	Valid
11	0,376	0,361	Valid
12	0,407	0,361	Valid
13	0,473	0,361	Valid
14	0,436	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item instrumen pada variabel perkembangan motorik halus dinyatakan valid. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak, nilai r-tabel untuk tingkat signifikansi 5% adalah 0,361. Ini berarti bahwa setiap item pertanyaan pada instrumen perkembangan motorik halus memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari 0,361, menunjukkan kemampuannya untuk mengukur aspek yang relevan secara konsisten. Validitas ini menegaskan bahwa instrumen tersebut cocok dan akurat untuk digunakan dalam mengumpulkan data mengenai perkembangan motorik halus anak.

Tabel 4. hasil hitung Uji Validitas Variabel Kemampuan Menulis Permulaan (Y)

No	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,398	0,361	Valid
2	0,366	0,361	Valid
3	0,600	0,361	Valid
4	0,607	0,361	Valid
5	0,501	0,361	Valid
6	0,786	0,361	Valid
7	0,749	0,361	Valid
8	0,493	0,361	Valid
9	0,587	0,361	Valid
10	0,691	0,361	Valid
11	0,724	0,361	Valid
12	0,745	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang tertera dalam tabel di atas, seluruh item instrumen untuk variabel kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun dinyatakan valid. Dengan 30 sampel, nilai r-tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,361. Ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan dalam instrumen kemampuan menulis permulaan memiliki nilai r-hitung yang melebihi 0,361, yang berarti instrumen tersebut secara konsisten mampu mengukur aspek yang relevan. Dengan demikian, validitas ini menegaskan bahwa instrumen tersebut sangat sesuai dan akurat untuk mengumpulkan data terkait kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun.

3.6.2. Uji Realibilitas

Realibilitas menunjukkan bahwa sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Menurut Arikunto (2014), reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan dan konsistensi suatu alat ukur, yang menunjukkan seberapa akurat alat tersebut dalam melakukan pengukuran. Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang sudah valid menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS v25.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3. rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
 K = jumlah item pernyataan yang diuji
 $\sum \sigma b^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 σt^2 = varians total

Berdasarkan hasil uji validitas sebelumnya, maka dapat dilihat hasil perhitungan uji realibilitas dari variable X dan variable Y. Hasil uji realibilitas instrument disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. hasil hitung Uji Realibilitas Variabel Motorik Halus (X)

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.800	14

Tabel 6. hasil hitung Uji Realibilitas Variabel Menulis Permulaan (Y)

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.867	12

Berdasarkan tabel uji di atas, jumlah total item yang diuji realibilitasnya adalah 27 item, yaitu 14 item motorik halus (X) dan 12

item dari variable kemampuan menulis permulaan anak (Y) yang dicantumkan dalam kolom *N of items*. Item yang diuji dikatakan reliabel apabila nilainya lebih dari 0,50 sehingga instrument yang digunakan peneliti dapat dinyatakan reliabel karena menghasilkan nilai koefisien 0,800 pada variable X dan 0,867 pada variable Y.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Oleh karena itu, metode berikut diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

3.7.1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Creswell (2015) observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data primer dengan cara mendokumentasikan atau mencatat informasi yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi *non partisipant*, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi berbentuk daftar *checklist* yang telah disusun secara sistematis. Observasi jenis ini termasuk dalam observasi terstruktur, karena mencakup perencanaan yang jelas mengenai aspek yang diamati, waktu, dan lokasi pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tanda centang (✓) pada item atau pernyataan yang menggambarkan perilaku yang terlihat pada anak.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan semua data yang telah dikumpulkan, menyajikannya secara sistematis, serta mengolah dan menafsirkan data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan pendekatan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel, dengan mengaplikasikan rumus *Product Moment*. Data yang diperoleh dibuat menjadi 4 kriteria untuk perkembangan motorik halus (variabel X) dan 4 kriteria untuk kemampuan menulis permulaan (Y).

Penyajian data berdasarkan hasil perhitungan menjadi 4 kriteria yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah data terkumpul, data dikelompokkan dan dikategorikan dalam bukti data ordinal, kemudian dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan menulis pada anak. Untuk menyajikan data secara singkat maka perlu menentukan interval, rumus interval adalah sebagai berikut.

$$I : \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus interval

Keterangan :

I	: Interval
NT	: Nilai Tertinggi
NR	: Nilai Terendah
K	: Kategori

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah data penelitian terdistribusi secara normal. Karena sampel yang digunakan <50, maka uji yang digunakan yaitu Uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS. Jika hasil uji Shapiro-Wilk $p > 0,05$ (data normal). Jika $p \leq 0,05$ (data tidak normal). Rumus Uji Shapiro-Wilk sebagai berikut.

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

Gambar 5. Rumus Uji *Shapiro Wilk*

Keterangan :

T_3	: Uji Shapiro Wilk
a_i	: Koefisien uji Shapiro Wilk
X_{n-i+1}	: Data ke $n - i + 1$
X_i	: Data ke- i
$\bar{X}$	: Rata-rata data

3.8.2. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan salah satu prasyarat dalam analisis korelasi. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berbentuk linear antara dua variabel yang telah ditentukan, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.8.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *Product Moment*. Analisis uji Korelasi *Product Moment* ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan menulis permulaan pada anak sehingga menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Gambar 6. Rumus Korelasi *Product Momemnt*

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dengan y

$$x = (x_i - \bar{x})$$

$$y = (y_i - \bar{y})$$

Berdasarkan hasil perhitungan variabel antara variabel X dan variabel Y, maka kemudian melakukan uji signifikan yaitu dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel. perhitungan tersebut dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak:

H_0 : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak

H_a : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a diterima

Setelah membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel, kemudian dapat menentukan kekuatan atau tingkat hubungan antarvariabel dengan mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi bersumber dari (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik halus dan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Kematangan motorik halus, yang meliputi koordinasi otot-otot kecil di tangan dan jari, terbukti menjadi dasar yang penting bagi kesiapan dan keterampilan anak dalam menulis. Anak-anak dengan perkembangan motorik halus yang baik menunjukkan kemampuan yang lebih optimal dalam berbagai aspek pra-menulis dan menulis permulaan. Ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengendalikan gerakan tangan saat menggambar berbagai bentuk, ketangkasan saat menggunting, kerapian dalam menempel, hingga posisi jari yang tepat saat memegang alat tulis dan kontrol tekanan pensil di atas kertas. Semua indikator ini sangat penting untuk membentuk huruf dan angka dengan benar dan konsisten.

Kemampuan menulis permulaan juga sangat bergantung pada koordinasi mata dan tangan yang baik. Anak yang mampu mengintegrasikan informasi visual dengan gerakan motorik tangannya menunjukkan performa yang lebih baik dalam menebalkan, meniru, dan menghubungkan titik untuk membentuk tulisan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stimulasi dan latihan yang berfokus pada pengembangan motorik halus sangat esensial karena dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak. Upaya ini akan mendukung anak usia 5-6 tahun untuk mencapai kemampuan menulis permulaan secara optimal, yang pada akhirnya akan menjadi bekal penting bagi keberhasilan belajar mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran kepada:

1) Guru

Diharapkan guru melibatkan aktivitas yang melatih otot tangan dan koordinasi mata-tangan secara rutin dalam kurikulum harian.

2) Kepala Sekolah

Diharapkan dapat mendukung upaya guru dalam mengembangkan motorik halus anak dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk kegiatan motorik halus.

3) Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan motorik halus dan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2942–2952.
- Ali, M. H. (2020). Hubungan Antara Visual Motor Integration Dengan Handwriting Perfomance (Performa Tulisan Tangan) Pada Siswa Sekolah Dasar Di Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Alvita, A., & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5712–5721.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Pt. Rineka Cipta.
- Aulina, C. N. (2017). *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Umsida Press, 1-186.
- Azizah, N., Sasa, S. I., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis Kemampuan Menulis Permulaan Kelas 1 Sd Di Komplek Unand Blok D. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Penelitian*, 4(3). 144-155.
- Azwarna & Mayar, F. (2019). Pembelajaran Seni Melalui Media Jerami Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6). 1389-1396.
- Chairunnisa, C., & Masyhuri, A. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Meniru Tulisan. *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 72-82.
- Cogley Homer, P. (2021). The Effects Of Practical Life Activities On Penmanship And Fine Motor Skills.
- Creswell, J. (2015). *Educational Research, Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative*. Pearson Education, Inc.

- Darmawati. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Teka-Teki Silang Bergambar Siswa Tk.B Tkit Harith Foundation Usia 5-6 Tahun*. 9(2), 1678–1688. <https://E-Journal.My.Id/Onoma>
- Destiani & Masrofah. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Menulis Pada Peserta Didik Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kata*, 11(2). 42-50.
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penyelesaian Soal Cerita Pada Siswa Diskalkulia Ditinjau Dari Teori Bruner Dengan Metode Drill. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-16.
- Elan., Gandana, G., & Patimah, E. (2023). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Writing Skills Board Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3). 2481-2492.
- Eliza, D., Khairani., Milany, N., Wulandari, S., & Siregar, M. (2023). Identifikasi Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Sungai Penuh. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*, 1(1). 272-277.
- Emilia, N. A & Kusumo, G. (2024). Analisis Kesalahan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 11 Di Sd Negeri Plaosan 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(4). 276-283.
- Fajri, A. N & Wardana, D. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Menulis Siswa Kelas 2 Sdn Kayu Putih 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). 2744-2757.
- Fauziah, N. (2022). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Hadiyanti, S. M., Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 237-245.
- Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hulwah, B & Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). 7360-7367.
- Iman, N. (2024). Pengaruh Bermain Menggunting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Hadiqatusshibyan Tanak Mira Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok. *Journal Transformation Of Mandalika, E-Issn: 2745-5882*.

- Janharira, M., Bendriyanti, R. P., Sari, R. P., & Haryono, M. (2022). Evaluasi Pemahaman Orang Tua Terhadap Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Tunas Harapan Kabupaten Seluma. *Early Child Research Practice*, 3(2). 28-31.
- Jannah, A. M. (2024). *Strategi Guru Dalam Menstimulasi Keterampilan Pra Menulis Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Kenanga*. 485–493.
- Karyadi, A. C., Widosetyo, A. E., & Widiastuti, B. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 204-210.
- Kumalasari, S., Tjahjono, E., & Adinugroho-Horstman, A. D. (2024). Stimulasi Motorik Halus Untuk Meningkatkan Kesiapan Menulis Siswa Tk Yasporbi. Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 5(1), 12-24.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.51651/Jkp.V2i2.46>
- Lestari, S. A., Gery, M. I., & Lyesmaya, D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Melipat Origami Pada Anak Kelompok A Tk Aisyiyah 3 Cipetir. *Semnasfip*.
- Mahmud, B. (2018). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76-87.
- Mawarena, I. A. (2022). Analisis Kemampuan Menulis Permulaan Kelas 1 Sd Negeri 3 Sulahan. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 4(2). 5-9.
- Munawaroh, S, Dkk. 2019. Perkembangan Anak Motorik Halus Pada Anak Dan Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. Program Ilmu Keperawatan: Community Of Publishing In Nursing (Coping), 7 (1): 2715-1980.
- Nadar, W., & Wijaya, P. K. (2022). Penggunaan Metode Montessori Dalam Kegiatan Menulis Di Paud. *Al Hanin*, 2(2), 90-98.
- Nawangasasi, D., Sugiana, S., Prasetyo, T. R., & Irzalinda, V. (2022). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Pilin Kertas (Tpk) Untuk Pendidik: Early Childhood, Fine Motor, Coil Technique. *Devosi*, 3(1), 43-49.
- Nurjani, Y. Y. (2019). Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. *Journal Of Sport (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, And Training)*, 3(2), 85-92.
- Pambudi, M. E. D., Anugrahni, M. C., & Anugrahana, A. (2024). Pentingnya Stimulasi Motorik Halus Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Tk B. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 479-488.

- Panggabea, R. D. E., Lumbantobing, P., & Limbong, W. S. B. (2023). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Dengan Kegiatan Menulis Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 103-110.
- Primayana, H, K. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. Purwadinata: Jurnal Agama Dan Budaya, 4(1), Hlm. 91-100.
- Rahmah, I. A., Indihadi, D., & Rahman, T. (2020). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Menulis Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ceria*, 3(4), 2714-4107.
- Rakima, H. L & Wulandari, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Bimbingan Belajar Dari Rumah Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelompok B Tk Lolena Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). 37-44.
- Riskayanti, S., & Suwardi, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 1(1), 61.
- Rojab, R., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Terhadap Kemampuan Menulis Lambang Bilangan Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.31000/Ceria.V12i1.9022>
- Rosnani, M., Lian, B., & Sari, M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Teka-Teki Silang Bergambar Usia 5-6 Tahun. *Paud Lectura: Journal Of Early Childhood Education*, 6(2), 33–44. <https://doi.org/10.31849/Paud-Lectura.V>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. I., & Randi, R. (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Viii Smpi Annuriyyah Jakarta Timur. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153. <https://doi.org/10.29300/Disastra.V3i2.4438>
- Sugiarto. (2021). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Muftadiin*, 7(1). 185-201.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suryati, I., & Astini, B. N. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 3(3), 67-71.

- Suttrisno, & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca Dan Menulis Permulaan (Mmp) Untuk Siswa Kelas Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://doi.org/10.21093/Twt.V8i2.3303>
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tuljannah, E., Rini, R., & Sofia, A. (2018). Hubungan permainan finger painting dengan kemampuan menulis pada anak usia dini. *Skripsi Sarjana, Universitas Lampung*.
- Usman, A., Sadaruddin, S., & Hasmawaty, H. (2023). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 6(2), 156-69.
- Widyananda, V., Darmiyanti, A., & Putri, F. E. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Finger Painting Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tkq An-Namlu Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 534–540. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7080871>
- Wijayanti, T. I & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Melalui Berbagai Metode Dan Media Pembelajaran Yang Bervariasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3). 5104-5114.
- Wulandari, C. (2024). Pemanfaatan Media Pasir Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak Usia 5-6 Tahun. 7, 78–85.
- Wardany, O. F. & Andipurnama, D. G. (2023). Menulis Tanpa Menangis. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Yeni Lestari, N. G. A. M. (2019). Stimulasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.25078/Pw.V3i2.731>
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53-60yusnita, Azizah, I. Y., & Kurniawati, D. (2022). Hubungan Riwayat Stimulasi Motorik Halus Terhadap Kemampuan Baca Tulis Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 165–169.
- Yusnita, E. (2022). *Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Ra Babussalam Aceh Besar* (Doctoral Dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).

Zulfitria., Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). 54-60